

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia memerlukan kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Hal ini sudah menjadi salah satu kodrat manusia. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya, serta merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk dapat meningkatkan keterampilan sosialnya sebagai dasar penunjang di dalam bergaul dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Hal di atas senada dengan pendapat Plato (Rachmawati, 2005, hlm. 1.18) bahwa:

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, sehingga sepanjang hidupnya manusia tidak terlepas dari berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali anak usia di sekolah dasar.

Pendapat di atas semakin memperkuat bahwa setiap individu tidak terkecuali anak usia SD perlu meningkatkan keterampilan sosialnya untuk dapat berhubungan dengan orang lain, karena satu sama lain saling membutuhkan. Pelajaran IPS termasuk kelompok mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PP no. 19. 2005 pasal 7 ayat (3), pasal 70 ayat (2) dan (4)), selalu berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Hal senada pun diungkapkan oleh Gunawan (2013, hlm. 48) menyatakan bahwa:

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik

dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Proses perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan dimana pendidikan merupakan media strategis untuk melakukan transformasi sosial dalam menyiapkan *human resources* yang cerdas, dinamis, progresif, inovatif, kreatif dan tentu mempunyai basis spiritualitas dan akhlak mulia. Sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 23 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya perkembangan dan perwujudan individu, melainkan juga bagi pengembangan kehidupan suatu bangsa dan negara. Karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang bermutu. Proses pembelajaran merupakan suatu fase yang sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam ketercapaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang terus berubah (Joyce, Weil dan Calhoun, 2009, hlm. 6-7)

Selain itu, perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir akan mempengaruhi keberhasilan hidup karena terkait apa yang akan dikerjakan dan apa yang akan menjadi output individu.

Hal senada dikemukakan Marzano (dalam Morgan, 1999) memberikan kerangka tentang pentingnya pembelajaran berpikir yaitu:

(1) berpikir diperlukan untuk mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif, (2) berpikir perlu untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) perlu untuk memperluas wawasan pengetahuan, (4) perlu untuk mengaktualisasikan kebermaknaan pengetahuan, (5) perlu untuk mengembangkan perilaku berpikir yang menguntungkan. Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses dalam *life skill* adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis.

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah sinonim dari pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan strategik (*strategik planning*), proses ilmiah (*scientific process*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Berpikir kritis mengandung makna sebagai proses penilaian atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara mandiri. Proses perumusan alasan dan pertimbangan mengenai fakta, keadaan, konsep, metode dan kriteria. Setiap proses pembelajaran hendaknya mampu melatih aspek intelektual, emosional dan keterampilan bagi siswa. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis yang harus dikembangkan oleh guru pada saat pembelajaran. Menurut Sapriya dan Winataputra (2003, hlm. 196), berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang mengemukakan penilaian dengan menerapkan norma dan standar yang benar.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola berpikir kritis merupakan suatu proses strategi untuk meminta penjelasan tentang sesuatu hal yang membuat rasa ingin tahu seseorang mengenai hal tersebut sekaligus merupakan cara seseorang dalam melihat suatu pernyataan, masalah ataupun gagasan secara objektif.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep disiplin ilmu sejarah, geografi, antropologi, sosiologi, dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran (Puskur, 2007, hlm. 1). Pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (dalam Gunawan, 2013, hlm. 50) berada dalam perkembangan kemampuan

intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak).

Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS SD, maka metode ekspositori akan menyebabkan siswa bersikap pasif, dan menurunkan derajat IPS menjadi pelajaran hafalan yang membosankan. Guru yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan *cooperative learning model*, *role playing*, *jigsaw*, membaca sajak, buku (novel), atau surat kabar/majalah/jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yang memungkinkan anak mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif (Gunawan, 2013, hlm. 52).

Setelah dilakukan pengamatan, proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif dengan melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran yang digunakan sebagian besar ekspositori, berupa ceramah yang berjalan satu arah (pendekatan *teacher center*) dan menekankan pada penguasaan materi yang sebanyak-banyaknya. Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan daripada berpikir, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu memahami dan menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka.

Dalam kehidupan ini, kita senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut untuk mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Itulah sebabnya mengapa siswa perlu

dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah sangat penting dalam rangka pembentukan manusia yang kreatif, kritis dan inovatif, serta menghargai nilai-nilai perjuangan bangsa yang sasarannya lebih ditekankan pada pembentukan pemahaman, kesadaran dan wawasan para siswa sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran IPS dan menentukan strategi pembelajaran serta sistem evaluasinya. Agar pembelajaran IPS dapat mudah dipahami, menarik, tidak membosankan menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa. Strategi yang akan diambil melalui penerapan pendekatan saintifik ini diharapkan mampu menjadi rujukan utama dalam pembelajaran IPS.

Para ahli meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut, dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*).

Pendekatan saintifik ini baru saja diterapkan pada Kurikulum 2013. Namun begitu, pendekatan ini bukan berarti tidak bisa digunakan dalam pembelajaran KTSP 2006. Sehingga, berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk meneliti tentang **“Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah proses penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia setelah diterapkan pendekatan saintifik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, sesuai dengan pokok persoalan yang dirumuskan, yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan proses penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia setelah diterapkan pendekatan saintifik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik terutama bagi guru dan siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar melalui penerapan pendekatan saintifik agar mampu menguasai materi pembelajaran.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. memberikan pengetahuan tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan saintifik;
  - b. menambah kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran ini;
  - c. menunjang kelancaran dan keberhasilan pemahaman siswa untuk menguasai materi dalam pembelajaran IPS;
  - d. memberikan suasana baru dan memotivasi siswa untuk membiasakan diri berpikir kritis dengan penerapan pendekatan saintifik yang disusun.
3. Manfaat bagi Siswa
- a. Dengan pendekatan saintifik ini, dapat memberi kemudahan kepada siswa untuk bersikap aktif dan berpikir kritis.
  - b. Dengan pendekatan saintifik ini, siswa dapat memiliki pengalaman baru dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal mengenai materi yang dikuasainya.
  - c. Dengan pendekatan saintifik ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS yang menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan..
4. Manfaat bagi Guru
- a. meningkatkan pengetahuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran IPS;.
  - b. diharapkan guru dapat menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini memiliki berbagai macam keunggulan terhadap peningkatan pembelajaran siswa;
  - c. dapat menjadi rujukan utama bagi guru dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
5. Manfaat LPTK
- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk

berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.

- b. Menjadi jembatan teori dan praktik. Dengan artian seorang praktisi ataupun guru akan berkolaborasi dengan seorang akademikus sehingga berpotensi menerjemahkan teori yang bersifat konseptual menjadi hal-hal yang bersifat riil dan praktis.